

Keterlibatan Masyarakat Lokal Menjadikan Kupu-Kupu Sebagai Sumber Penghidupan (Studi di Desa Bantimurung, Kabupaten Maros)

Shafa Aulia Nursani¹, Sukma Abimayu Pangestu², Henry Ma'dika Ponglabba³, Nurul Miftahul Jannah Saragih⁴, Yunus Yohanes⁵, Aldo⁵, Muhammad Syarif Hidayatullah⁶, Fikri Ardiansyah⁶

¹ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia.

² Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Indonesia.

³ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Indonesia.

⁴ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Indonesia.

⁵ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Indonesia.

⁶ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia.

* korespondensi email: auliashafa898@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Sumber Penghidupan;
Masyarakat Lokal;
Kupu-kupu.

Sitasi:

Nursani, S. A., Pangestu, S. A., Ponglabba, H. M., Saragih, N. M. J., Yohanes, Y., Aldo., Hidayatullah, M. S., Ardiansyah. (2024). Keterlibatan Masyarakat Lokal Menjadikan Kupu-Kupu Sebagai Sumber Penghidupan (Studi di Desa Bantimurung, Kabupaten Maros). *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 3(1): 46 – 59.

DOI:

10.31947/jma.v3i1.34120

Riwayat artikel:

Diterima: 17 Maret 2024

Direvisi: 28 Juni 2024

Disetujui: 29 Juni 2024

ABSTRAK

Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang terletak di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan memiliki kekayaan sumber daya kupu-kupu yang begitu beragam. Banyak jenis kupu-kupu endemik yang hanya bisa ditemukan di kawasan ini. Hal tersebut membuat wilayah Bantimurung menjadi spesial di mata Alfred Russel Wallace, seorang penjelajah dari Inggris hingga akhirnya memberikan julukan "The Kingdom of Butterfly". Akan tetapi seiring berjalannya waktu, beberapa jenis kupu-kupu di Bantimurung mengalami penurunan populasi dan hampir punah. Fenomena naik turunnya jumlah populasi kupu-kupu di TN Babul ini tidak terlepas dari berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab fenomena ini adalah perdagangan kupu-kupu. Pada saat ini aktivitas perdagangan kupu-kupu dalam masyarakat lokal TN Babul sudah mencapai generasi ketiga. Berkembangnya aktivitas penangkapan kupu-kupu dari generasi ke generasi menimbulkan eksploitasi berlebihan terhadap kupu-kupu yang ada di alam bebas TN Babul. Kupu-kupu sebagai sumber penghidupan masyarakat dapat terlihat dari kegiatan ekonomi yang terjadi di wilayah Bantimurung. Mulai dari penangkapan, penangkaran, hingga penjualan kupu-kupu. Penelitian memiliki fokus untuk mendeskripsikan bagaimana penangkapan kupu-kupu dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara masyarakat lokal dengan kupu-kupu sebagai mata pencaharian.

1. Pendahuluan

Kecamatan Bantimurung merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Maros dan juga merupakan tempat wisata yang diunggulkan di Sulawesi Selatan karena terdapat beberapa wisata alam di antaranya air terjun dan banyaknya gua serta terdapat penangkaran kupu-kupu, Jarak Kecamatan Bantimurung dari Kota Maros berkisar 20 kilometer dengan jarak tempuh kisaran 15 menit dan jarak dari Kota Makassar hanya sekitar 30 kilometer dengan jarak tempuh satu jam (Bakri, 2017).

Bantimurung yang memiliki kekayaan hayati dan keanekaragaman flora dan faunanya telah mengantarkan daerah ini menjadi sebuah taman nasional. Dikenal dengan nama Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung atau disingkat TN Babul merupakan salah satu dari dua taman nasional yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Taman Nasional (TN) Bantimurung Bulusaraung ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 seluas ±43.750 Ha. Secara administrasi pemerintahan, kawasan taman nasional ini terletak di wilayah Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep).

Secara geografis areal ini terletak antara 119° 34' 17" - 119° 55' 13" Bujur Timur dan antara 4°42' 49" - 5° 06' 42" Lintang Selatan. TN Bantimurung Bulusaraung adalah salah satu UPT Ditjen KSDAE yang diklasifikasikan sebagai UPT kelas II yang selanjutnya disebut dengan Balai Taman Nasional. Secara struktur, Balai TN Bantimurung Bulusaraung terdiri dari Sub Bagian Tata Usaha yang berkedudukan di Bantimurung Kabupaten Maros, Seksi Pengelolaan TN Wilayah I Balocci yang berkedudukan di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep, Seksi Pengelolaan TN Wilayah II Camba yang berkedudukan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, serta Kelompok Jabatan Fungsional yang berkedudukan dan mengisi setiap lini pengelolaan (Siburian, 2010).

Sebelum Bantimurung menjadi taman nasional daerah ini telah dikenal sebagai destinasi wisata yang menawarkan beragam atraksi menarik. Namun, daya tarik utama Bantimurung adalah kekayaannya yang menjadikannya dikenal luas sebagai "*The Kingdom of Butterfly*" (Kerajaan Kupu-kupu). Julukan ini diberikan oleh Alfred Russel Wallace pada tahun 1857 karena keanekaragaman dan kelimpahan kupu-kupu yang dapat ditemukan di wilayah ini (Vitasari dkk, 2021). Pada tahun 2004, kepengurusan Bantimurung mengalami perubahan. Bersama dengan cagar alam lain di dekatnya, kawasan ini telah ditetapkan sebagai bagian dari Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Gundukan batu kapur dan kupu-kupu merupakan simbol TN Babul.

Selain menjadi habitat alami untuk kupu-kupu yang mengagumkan, Bantimurung juga memiliki lokasi penangkaran taman kupu-kupu yang sekaligus berfungsi sebagai wahana pendidikan konservasi bagi masyarakat umum (Arfan, 2018). Perubahan status menjadi taman nasional memberikan dampak besar terhadap Bantimurung. TN Babul memegang peran sentral dalam mendukung implementasi arah kebijakan dan strategi Pembangunan nasional,

terutama dalam hal pembangunan lingkungan hidup dan pengelolaan bencana. Konservasi sumber daya hutan TN Babul berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan, serta pelaksanaan pembangunan lintas bidang terkait mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Perkembangan ini menjadikan Bantimurung sebagai destinasi wisata alam yang tak hanya mempesona, tetapi juga berperan dalam melestarikan lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Salah satu upaya konservasi keanekaragaman hayati di TN Babul adalah konservasi kupu-kupu yang menjadi simbol Bantimurung. Kupu-kupu adalah makhluk luar biasa yang menempati tempat penting di alam. Mereka adalah serangga berwarna cerah dengan sayap segitiga besar. Kupu-kupu termasuk dalam ordo *Lepidoptera*, sekelompok besar serangga yang namanya berasal dari kata Yunani "*lepis*" yang berarti "sisik" dan "*pteron*" yang berarti "sayap". Nama ilmiah ini mengacu pada sisik kecil yang menutupi sayapnya dan mudah rontok jika disentuh (Bakri, 2017).

Kupu-kupu menjadi maskot dan lambang kebanggaan TN Babul. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1857, Alfred Wallace mencatat lebih dari 230 spesies kupu-kupu di kawasan ini, menggambarkan kekayaan kehidupan kupu-kupu di Bantimurung. Seiring berjalannya waktu, beberapa spesies kupu-kupu Bantimurung semakin berkurang jumlahnya dan hampir punah. Pada tahun 2010, upaya identifikasi yang berkelanjutan menemukan lebih dari 130 spesies kupu-kupu yang hidup di Kawasan Wisata Alam Bantimurung, dan hingga tahun 2016, lebih dari 240 spesies *Papilionoidea* telah teridentifikasi di TN Babul. Data ini menunjukkan pentingnya TN Babul sebagai habitat utama bagi berbagai jenis kupu-kupu, yang mencerminkan pentingnya kawasan ini dalam melestarikan keanekaragaman hayati kupu-kupu di Indonesia (Putri, 2016).

Fenomena naik turunnya jumlah populasi kupu-kupu di TN Babul ini tidak terlepas dari berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab fenomena ini adalah perdagangan kupu-kupu. Kegiatan perdagangan kupu-kupu dapat menyebabkan eksploitasi yang berlebihan. Eksploitasi berlebihan merupakan dampak potensial dari perdagangan kupu-kupu, karena kupu-kupu yang terlibat biasanya merupakan hasil penangkapan tanpa batas dari wilayah penangkapan, selain itu tidak ada pembatasan musim penangkapan, jumlah, dan spesies yang dapat ditangkap (Putri, 2016). Pada saat ini aktivitas perdagangan kupu-kupu dalam masyarakat lokal TN Babul sudah mencapai generasi ketiga. Berkembangnya aktivitas penangkapan kupu-kupu dari generasi ke generasi menimbulkan eksploitasi berlebihan terhadap kupu-kupu yang ada di alam bebas TN Babul. Dari segi habitat total kupu-kupu hidup lapangan terbuka yaitu 18 kupu-kupu (35,3%), 12 kupu-kupu (23,5%) di hutan sekunder, dan 6 kupu-kupu (11,8%) berada dekat aliran air. Sebaliknya jumlah kupu-kupu lebih banyak ditemukan di kawasan pertanian yaitu sebanyak 5 kupu-kupu (9,8%) dibandingkan 2 kupu-kupu (3,9%) di pegunungan karst. Nilai Indeks Keanekaragaman *Shannon-Wiener* untuk semua spesies menunjukkan angka <1 yang berarti keanekaragaman spesies di berbagai habitat sangat rendah. Penebangan hutan dan perburuan ilegal diyakini menjadi penyebab

menurunnya jumlah kupu-kupu ini (Ngatimin dkk, 2019). Selain itu, pada dasarnya wisata yang berkembang ini tentu memberikan dampak dalam hal sosial ekonomi masyarakat sekitar (Siryayasa, 2020). Masyarakat lokal sadar betul terhadap sumber daya yang ada di sekitarnya. Hal tersebut menjadikan penangkapan dan perdagangan kupu-kupu meningkat keberadaannya. Kupu-kupu tersebut tidak lagi hidup sebagai sebuah makhluk asing, melainkan mereka hidup berdampingan karena saling mendukung ekosistem satu sama lain. Kupu-kupu dijadikan sebagai sumber penghidupan, mata pencaharian utama bagi para masyarakat lokal, baik itu dalam bentuk hidup maupun sudah menjadi cendera mata. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat lokal melibatkan kupu-kupu sebagai sumber penghidupannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas lapangan tentang penangkapan kupu-kupu oleh masyarakat lokal sebagai bentuk mata pencaharian. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara masyarakat lokal dengan kupu-kupu sebagai sumber penghidupan.

2. Metode

Lokasi dan waktu dalam penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 – 8 Oktober 2023 di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu rangkaian dari kegiatan Para-Sarasehan XVI yang dilaksanakan oleh JKAI (Jaringan Keekerabatan Antropologi Indonesia). Lokasi ini dipilih karena Taman Nasional Bantimurung merupakan salah satu tempat wisata di Sulawesi Selatan dengan sumber daya yang beragam. Terdapat banyak potensi sumber daya alam seperti karst, gua, hingga habitat kupu-kupu di dalamnya. Selain itu, lokasi ini juga menunjukkan kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat pariwisata. Dengan keberagaman tersebut, Taman Nasional Bantimurung cocok menjadi tempat penelitian terutama dalam membahas keterlibatan masyarakat lokal dalam menjadikan kupu-kupu sebagai sumber penghidupan. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang menjual cendera mata dari kupu-kupu sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian untuk memahami suatu fenomena, menjelaskan proses dan konteks dari fenomena tersebut (Miles & Huberman, 2012). Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka kerja yang menginformasikan studi tentang masalah sosial individu atau kelompok. Kemudian masalah tersebut dikaji dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan *setting* yang alami, dan analisis data yang induktif dan deduktif (Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas penangkapan kupu-kupu oleh informan, proses pengawetan kupu-kupu, dan penangkaran kupu-kupu yang dilakukan oleh informan. Selain observasi, wawancara juga dilakukan kepada beberapa informan agar bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan berdasar pada pedoman

wawancara yang telah dibuat peneliti, namun pertanyaan berkembang mengikuti jawaban yang diberikan informan. Wawancara bersifat tidak terstruktur agar dapat diperoleh informasi secara mendalam. Proses wawancara menyesuaikan dengan jadwal yang dimiliki informan. Hasil observasi dan wawancara menjadi data primer pada penelitian ini.

Penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam penangkaran kupu-kupu di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Selama penelitian ini dilakukan, informan yang diwawancarai berjumlah 5 orang. Kelima informan ini dipilih berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan. Kriteria dari informan pada penelitian ini adalah orang yang berperan sebagai pelaku penangkap kupu-kupu ataupun orang yang menjadikan kupu-kupu sebagai sumber penghidupannya. Selain itu, dipilih juga informan dari pihak pengunjung Taman Nasional Bantimurung agar dapat memperluas sudut pandang dari penelitian ini. Berikut merupakan tabel terkait profil informan yang telah diwawancarai pada penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Informan	Usia (tahun)	Pekerjaan	Jenis Kelamin
1	Haya	46	Penjaga Museum Kupu-kupu	Laki-laki
2.	Ali Muntahar	47	Penangkap, pengumpul, dan penangkar kupu-kupu	Laki-laki
3.	Taufik	40	Penggali Ekosistem Hutan TN Babul	Laki-laki
4.	Kasmawati	33	Penjual Suvenir Kupu-kupu	Perempuan
5.	Syarif	52	Pengunjung TN Babul	Laki-laki

Setelah data diambil maka peneliti akan mengumpulkan semua data sembari dianalisis keabsahannya. Tahapan analisis data berdasarkan Miles & Huberman (2012) perlu melewati tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan pertama, data yang diperoleh akan melalui tahapan reduksi data di mana data akan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema yang ada. Data hasil wawancara akan dituliskan dalam sebuah transkrip yang kemudian dibuat klasifikasi kode dan tema berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Setelah itu, kode dan tema di klusterisasikan lalu ditransformasikan menjadi sebuah teks naratif. Teks narasi ini dibuat berdasarkan data wawancara yang diperoleh juga studi literatur sebagai data pendukung. Selain itu, seluruh data yang telah direduksi akan terus dianalisis hingga data tersebut jenuh. Data kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.

3. Hasil dan Pembahasan

- Masyarakat Lokal Bantimurung

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa

Arab “*syirk*” sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Jika menilik dalam pengertian para ahli, salah satunya menurut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996: 12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Sedangkan pengertian masyarakat lokal menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, masyarakat lokal merupakan kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum namun tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu.

Merujuk dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa masyarakat lokal Bantimurung adalah sekelompok manusia pertama yang tinggal di daerah Bantimurung dan mereka saling mempengaruhi satu sama lain dalam melakukan aktivitas atau kebiasaan hidup sehari-hari hingga saat ini. Pemahaman mengenai masyarakat lokal Bantimurung harus dikaji lebih dalam dan salah satu caranya adalah dengan mengetahui sejarah awal Bantimurung. Dikutip dari laman Bantimurung. maroskab.go.id, asal usul nama "Bantimurung" memiliki akar dalam cerita menarik tentang penemuan air terjun yang bergemuruh oleh *Karaeng Simbang*, yang memainkan peran penting dalam perubahan takdir daerah ini. Pada masa Perjanjian Bungaya I dan II (1667-1669), ketika Belanda mulai mengatur wilayah Maros, Kerajaan Maros diformulasikan sebagai *Regentschaap* yang dipimpin oleh seorang Regent setingkat bupati. Setelah itu, Maros berubah menjadi Distrik Adat Gemeschaap dengan kepala distrik yang dipilih oleh bangsawan lokal dengan gelar *Karaeng Arung* atau *Gallarang*.

Kerajaan Simbang sebagai salah satu Distrik Adat *Gemenschaap* dalam wilayah Maros memainkan peran kunci dalam perkembangan daerah ini. Pada tahun 1923, *Patahoeddin Daeng Paroempa* diangkat menjadi *Karaeng Simbang*. Dia memulai upaya untuk memperkuat keberadaan Kerajaan Simbang dengan melakukan penataan dan pembangunan wilayah. Salah satu program signifikan adalah pembangunan jalan yang akan meningkatkan mobilitas daerah sekitarnya. Namun, proyek ini terhenti karena suara gemuruh dalam hutan yang akan menjadi jalur jalan. Suara ini begitu kuat sehingga para pekerja tidak berani melanjutkan pekerjaan mereka. *Karaeng Simbang* lalu memerintahkan seorang pegawai kerajaan untuk menyelidiki suara tersebut. Hasilnya adalah penemuan air terjun yang gemuruh, yang kemudian dinamakan "Bantimurung." untuk menyelidiki suara tersebut. Hasilnya adalah penemuan air terjun yang gemuruh, yang kemudian dinamakan "Bantimurung."

Perubahan ini tidak hanya menghentikan rencana pembangunan jalan tetapi juga mengubah sekitarnya menjadi perkampungan baru dalam wilayah Kerajaan Simbang. Kampung ini dipimpin oleh seorang kepala kampung dengan gelar *Pinati* Bantimurung. Perjalanan ini menunjukkan bagaimana masyarakat

lokal memiliki peran sentral dalam mengukir sejarah dan perubahan yang terjadi di Bantimurung sebelum wilayah ini menjadi taman nasional. Peran sentral Masyarakat lokal Bantimurung inilah yang ingin penulis jelaskan lebih lanjut. Bagaimana masyarakat lokal Bantimurung berperan aktif dalam perkembangan wilayah Bantimurung hingga menjadi taman nasional. Lebih khususnya lagi penulis menilik melalui faktor perkembangan yang menjadi sentral utama antara Masyarakat lokal Bantimurung dengan pariwisata Taman Nasional Bantimurung, yaitu adalah kupu-kupu yang sudah menjadi ikon dari daerah Bantimurung jauh bahkan sebelum daerah ini menjadi taman nasional dan juga kupu-kupu inilah yang menjadi salah satu faktor utama berubahnya status Bantimurung menjadi taman nasional.

- **Perkembangan Pengetahuan Masyarakat Lokal Tentang Penangkapan Kupu-Kupu**

Pada awalnya masyarakat lokal Bantimurung bisa dikatakan hidup berdampingan dengan kupu-kupu. Pada saat awal Bantimurung baru menjadi wilayah dan belum adanya kesadaran akan nilai dari kupu-kupu Bantimurung, masyarakat lokal lebih terfokus pada kekayaan hayati yang lain. Seperti bisa kita lihat dari penjelasan laman Pemerintah Kabupaten Maros, awal nama Bantimurung memiliki arti air yang bergemuruh dan juga karena penemuan air terjun bergemuruh inilah yang menjadi cikal bakal daerah tersebut, sampai juga dijelaskan bahwa karena penemuan ini upaya pembangunan jalan dihentikan dan masyarakat yang takjub dengan keindahannya mulai membuat pemukiman di daerah Bantimurung.

Masyarakat lokal Bantimurung juga pada awalnya lebih dominan bekerja sebagai petani, peternak, dan juga mengandalkan hasil hutan Bantimurung. Dalam tulisan Latif Irmawaty tahun 2007 mengatakan masyarakat lokal Bantimurung jauh sebelum mereka menjual kupu-kupu masyarakat lokal memiliki mata pencaharian sebagai pembuat gula aren, pencari madu, memungut kemiri, dan memanfaatkan hasil hutan seperti kayu untuk bahan bangunan. Masyarakat lokal Bantimurung juga tidak bisa dipungkiri pada awalnya mereka berkebun dan berladang di dalam kawasan yang telah menjadi Taman Nasional Bantimurung pada saat ini.

Pada saat awal pembentukan TN Babul ada beberapa konflik dan permasalahan yang memperlihatkan bahwa masyarakat lokal terdahulu sudah memanfaatkan kawasan hutan konservasi TN Babul sebagai sumber penghidupan sehari-hari. Konflik ini muncul dikarenakan masyarakat lokal yang memiliki ladang di dalam kawasan taman nasional akan terganggu sumber kehidupannya. Merujuk dari tulisan Siburian Robert tahun 2010 terdapat data yang mengatakan bahwa banyak pegawai instansi TN Babul yang merasa heran pada awal-awal penempatan di kantor TN Babul. Hal ini disebabkan adanya temuan pemukiman masyarakat lokal dan juga ladang tanaman budidaya seperti kemiri dan jati milik masyarakat lokal pada saat awal TN Babul didirikan. Dari data hasil kajian terdahulu ditambah dari data lapangan yang penulis dapatkan, bisa disimpulkan bahwa dulu Masyarakat lokal Bantimurung hidup berdampingan

dengan kupu-kupu tanpa adanya upaya penangkapan dan eksploitasi kupu-kupu yang dijadikan sebagai sumber penghidupan.

Dalam hasil wawancara lapangan dengan narasumber lokal Bantimurung yang juga berprofesi sebagai penangkap kupu-kupu, menjelaskan bahwa pada tahun 1970 barulah mereka mulai melakukan eksploitasi atau penangkapan kupu-kupu untuk diperdagangkan dan dijadikan sumber penghidupan. Data lapangan yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa masyarakat lokal mulai mengetahui nilai jual dari kupu-kupu dari turis asing seperti orang Eropa dan Jepang yang datang ke Bantimurung untuk mencari kupu-kupu sebagai bahan penelitian atau hanya sebagai koleksi. Fenomena banyaknya turis asing yang berdatangan ke Bantimurung untuk mencari kupu-kupu secara alami membuat suatu pola akan penjualan kupu-kupu oleh masyarakat lokal ke para turis asing yang datang. Pola-pola tersebut terus berlanjut dan meningkat pada kurun waktu tertentu di Bantimurung, kemudian menyebabkan perubahan drastis haluan mata pencarian masyarakat lokal menjadikan kupu-kupu sebagai sumber penghidupan. Hingga saat ini penangkap kupu-kupu di kalangan masyarakat lokal Bantimurung sudah mencapai pada lapisan generasi ketiga, di mana generasi pertama dan kedua para pelakunya sudah meninggal dunia.

Awal mula penangkapan kupu-kupu terjadi pada sekitar tahun 1970-1980 yang dipelopori oleh H. Banutarewa Denruko. Pada masa tersebut penangkapan kupu-kupu masih dilakukan secara liar. Hal ini dikarenakan banyaknya turis yang datang melihat keindahan kupu-kupu di Bantimurung dan mengakibatkan tingginya permintaan kupu-kupu untuk dikoleksi. Tingginya permintaan ini membuat penangkapan liar semakin menjamur hingga berlanjut ke generasi kedua yang berlangsung pada tahun 1980-2000.

Pada generasi kedua ini juga masih dilakukan penangkapan kupu-kupu secara liar tanpa pengawasan. Metode penangkapan kupu-kupu dilakukan menggunakan jaring halus berwarna merah yang kemudian kupu-kupu tersebut dibunuh dan disimpan di dalam lipatan kertas minyak. Kupu-kupu yang masih hidup perlu ditekan bagian perutnya agar bisa mati langsung. Sedangkan kertas minyak yang digunakan sudah dibentuk segitiga untuk menjaga sayap kupu-kupu agar tidak mudah patah.

Metode penangkapan kupu-kupu cukup terbilang unik, ada beberapa cara menangkap kupu-kupu yaitu mengumpan dengan air seni di pagi hari yang dicampur dengan air biasa setelah itu disiram ke tanah, dengan kupu-kupu jenis *Vindula erota* sebagai pemancing, potongan buah apel, dan buah busuk. Terdapat dua jenis proses pengawetan kupu-kupu yakni pertama dengan pasir dan air panas dimana air panas disiram di atas pasir lalu bagian badan kupu-kupu ditenggelamkan di pasir. Kedua dengan formalin yaitu dengan cara menyuntikkan sedikit pada ujung badan kupu-kupu lalu pada bagian sayap ditahan dengan batu agar terbentuk dengan sempurna.

Cara penangkapan kupu-kupu juga memiliki teknik khusus dalam pemilihan jaring yang digunakan. Terdapat tiga klasifikasi jenis jaring yang digunakan untuk menangkap kupu-kupu: jaring berwarna merah, biru, dan putih. Jaring

berwarna merah ini memiliki tujuan untuk menarik perhatian kupu-kupu karena dianggap seperti bunga. Jaring merah yang satu ini umumnya dapat menarik hampir semua jenis kupu-kupu. Sedangkan untuk jaring berwarna biru ini berfungsi untuk menarik kupu-kupu berjenis *Papilio*. Lalu, jaring warna putih ini biasanya dipakai untuk menarik perhatian kupu-kupu berjenis *Idea blanchardii*.

Gambar 1. Jaring Merah yang Dipakai untuk Menangkap Kupu-kupu



Sumber: Dokumentasi pribadi

Lokasi penangkapan kupu-kupu terbagi menjadi 3 zonasi, yaitu zona inti, zona tengah, dan zona bebas. Pada zona inti dilarang untuk menangkap kupu-kupu, lokasi tersebut berada pada sekitar Danau Kassi Kebo atau juga disebut danau Toakala. Zona tengah berada di sekitar air terjun Bantimurung di mana masih boleh menangkap kupu-kupu namun terkhusus pada pengelola penangkaran taman nasional. Zona bebas yaitu terdapat di luar taman nasional, pada zona tersebut siapa saja boleh menangkap kupu-kupu tanpa adanya larangan namun diharapkan menangkap tidak secara berlebihan.

Gambar 2. Danau Kasi Kebo



Sumber: Dokumentasi pribadi

- **Kupu-Kupu Sebagai Sumber Penghidupan**

Sumber penghidupan merupakan sesuatu yang menjadi sandaran untuk kehidupan manusia. Hal yang menjadi sumber penghidupan dapat diambil dari sumber daya alam. Dalam buku "Pengetahuan Lokal dan Pengelolaan Sumber Penghidupan" (2017) karya Surya Saluang, dkk menyebutkan bahwa istilah sumber daya alam (SDA) ini merupakan salah satu konsekuensi dari pembangunan dan kemakmuran. Istilah tersebut merujuk pada gagasan bahwa

alam adalah objek yang hendak dieksploitasi oleh manusia sebagai subjek. Oleh karena itu, muncul perspektif bahwa sumber daya alam adalah sumber penghidupan manusia.

Begitu pun dengan masyarakat lokal di Bantimurung yang memiliki sumber daya alam kupu-kupu sebagai kekayaan ekologis. Terdapat ratusan jenis kupu-kupu di sekitar kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Bahkan ada juga jenis kupu-kupu endemik yang hanya dapat hidup di kawasan tersebut. Terdapat sekitar 133 jenis kupu-kupu yang teridentifikasi di kawasan ini. Jenis kupu-kupu penting yang dilindungi yaitu *Cethosia Myrina Satr Nada*, *Troides Halipron*, *Troides Helena* dan *Troides Hypolitus* (Halim,2016). Potensi tersebut kemudian disadari oleh warga sekitar hingga akhirnya saat ini mereka menjadikan kupu-kupu sebagai sumber penghidupan mereka. Berdasarkan data lapangan yang didapatkan menurut Bapak Haya dan Bapak Taufik selaku pengelola Taman Nasional Bantimurung, kupu-kupu berkurang pada musim kemarau dan hanya jenis kupu-kupu tertentu saja yang keluar saat musim kemarau, biasanya kupu-kupu kebanyakan muncul pada musim hujan. Masyarakat yang menjadikan kupu-kupu sebagai sumber penghidupan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu penangkap, pengumpul, dan penjual.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penangkap kupu-kupu ini telah memasuki generasi ketiga. Pada masa generasi pertama dan kedua setelah kupu-kupu ditangkap langsung memasuki proses pengawetan. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri dan munculnya ketakutan akan hilangnya spesies kupu-kupu. Ali Muntahar sebagai salah satu pengumpul kupu-kupu di generasi ketiga mengatakan bahwa sebenarnya kupu-kupu ini tidak akan punah. Hal ini juga berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh Ali sebagai penerus penangkapan kupu-kupu. Ali yang sudah menjadi penangkap kupu-kupu sejak kelas 4 SD menyadari pentingnya untuk turut melestarikan keberadaan kupu-kupu. Ia yang pada mulanya menangkap kupu-kupu untuk menambah penghasilan kini turut menjadi salah satu pelestari kupu-kupu dan berusaha untuk menjaga keseimbangan ekosistemnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan didirikannya penangkaran kupu-kupu pada tahun 2002 di halaman rumahnya atas izin dari dinas setempat.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian kupu-kupu ini muncul pada generasi ketiga. Upaya pelestarian selain dibuatnya penangkaran kupu-kupu, kupu-kupu yang telah ditangkap pun tidak semuanya langsung diawetkan. Melainkan sebagiannya dilepas untuk Kembali berkembang biak. Misalnya, ditangkap 20 kupu-kupu, 5 darinya dimasukkan ke dalam penangkaran untuk dikembangbiakkan. Perbedaan signifikan juga terlihat pada proses pengawetan yang dilakukan. Semula, pengawetan kupu-kupu ini perlu melalui proses pengeringan di bawah sinar matahari selama sehari-hari. Hal tersebut memakan waktu yang cukup lama dan kurang efisien. Hingga akhirnya kini berkembang metode pengawetan menggunakan formalin yang disuntikkan ke perut kupu-kupu. Selain diawetkan menggunakan formalin, metode pengawetan lainnya adalah menggunakan pasir. Pasir disiram menggunakan air panas yang kemudian kupu-kupu dijejerkan dan ditunggu hingga kering.

Proses pengawetan kupu-kupu ini bermuara pada jual-beli kupu-kupu. Tidak hanya dijual dalam bentuk utuh yang akan dipasarkan pada kolektor saja, melainkan kupu-kupu ini dibuat menjadi cendera mata di daerah wisata TN Babul. Pembuatan cendera mata ini merupakan salah satu bentuk kreativitas Masyarakat agar kupu-kupu *grade* rendah tetap memiliki nilai jual. Sebelumnya, kupu-kupu yang ditangkap memiliki beberapa tingkatan nilai jual yang dimulai dari A1 dan A3. A1 merupakan tingkatan terbaik di mana kondisi kupu-kupu benar-benar sempurna tanpa adanya cacat apapun. Sedangkan untuk kupu-kupu A3 biasanya memiliki cacat pada sayap ataupun ukuran yang tidak cukup besar. Harga kupu-kupu A3 ini berkisar sekitar Rp 1.000, sedangkan A1 bisa mencapai Rp 5.000. Namun, harga jual-beli antar-masyarakat lokal dan kolektor kupu-kupu di dunia ini memiliki perbedaan.

Gambar 3. Proses Pembuatan Souvernir Kupu-Kupu



Sumber: Dokumentasi pribadi

Penjualan kupu-kupu yang ada di antara masyarakat lokal ini biasanya memiliki tujuan untuk dijadikan cendera mata. Tingkatan kupu-kupu yang dijadikan cendera mata ini merupakan kupu-kupu A3 yang bernilai jual rendah. Masyarakat lokal yang bekerja sebagai penjual cendera mata ini biasanya membeli kupu-kupu sebagai bahan baku dari pengumpul. Kemudian mereka mengkreasikan kupu-kupu tersebut dengan diberinya bingkai ataupun dijadikan sebagai hiasan jam dinding agar mendapat nilai jual lebih sedangkan penjualan pada kolektor kupu-kupu di dunia murni bertujuan untuk koleksi saja. Ketertarikan mereka terhadap kupu-kupu itu yang mempengaruhi harga jual dari kupu-kupu terutama pada spesies langka.

Sejatinya, kupu-kupu sebagai kekayaan alam yang terdapat di wilayah Taman Nasional Bantimurung ini tidak hanya berfungsi secara ekologis melainkan ada nilai-nilai lainnya. Kupu-kupu menjadi ikon pariwisata di Bantimurung juga sumber penghidupan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan sumber daya yang dimiliki inilah yang kemudian menunjang hidup mereka

4. Kesimpulan

Sejatinya, kupu-kupu sebagai kekayaan alam yang terdapat di wilayah Taman Nasional Bantimurung ini tidak hanya berfungsi secara ekologis, melainkan ada nilai-nilai lainnya. Kupu-kupu menjadi ikon pariwisata di Bantimurung juga

sumber penghidupan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam menjadikan kupu-kupu sebagai sumber penghidupan ini dapat terlihat jelas di kawasan Taman Nasional Bantimurung. Deretan kios menjajakan cenderamata yang terbuat dari kupu-kupu yang diawetkan. Meskipun pada awalnya masyarakat lokal tidak menyadari keberadaan kupu-kupu dapat menghasilkan pundi-pundi kehidupan, namun nyatanya kini kupu-kupu memiliki peranan penting sebagai sumber penghidupan mereka. Kesadaran itu telah mengantarkan pada fenomena penangkapan dan perdagangan kupu-kupu secara luas.

Kupu-kupu menjadi objek jual-beli bagi masyarakat lokal baik itu berbentuk cendera mata maupun kupu-kupu sebagai koleksi. Kupu-kupu yang dijual ini memiliki kategori berdasarkan kualitasnya, mulai dari *grade* A1 yang berarti kupu-kupu dengan kualitas paling tinggi, hingga tingkat A3 yang memiliki kualitas rendah. Kupu-kupu berkualitas tinggi akan diperjual-belikan kepada kolektor khusus dengan harga yang cukup fantastis, sedangkan kupu-kupu yang berkualitas rendah seperti keadaan sayap yang cacat akan diolah menjadi cendera mata. Meskipun demikian, penangkapan kupu-kupu untuk dijual ini memiliki batasan tertentu. Terdapat zona dilindungi dan zona bebas untuk menangkap kupu-kupu. Para penjual cendera mata kupu-kupu ini biasanya menangkap di zona bebas yang berada di luar kawasan Taman Nasional Bantimurung. Oleh karena itu, keberadaan kupu-kupu seharusnya tidak akan terusik bahkan punah dan bisa terus dilestarikan keberadaannya asalkan tidak dieksploitasi secara berlebihan.

Ucapan Terima kasih

Pertama-tama terima kasih diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan bagi para penulis untuk menyelesaikan penelitian dan tulisan ini. Selain itu terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung keberlangsungan acara Pra-Sarasehan XVI sehingga bisa terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga khusus disampaikan kepada rekan-rekan kerabat delegasi Pra-Sarasehan XVI yang telah kebersamai selama kegiatan penelitian berlangsung. Tidak habis rasa syukur karena dapat bertemu dan bertukar pengalaman selama kegiatan penelitian. Banyak sekali ilmu yang dapat diperoleh dan sudut pandangan baru yang dapat membuka wawasan peneliti lebih lebar. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi para pembaca maupun peneliti untuk ke depannya.

References

- Arfan, A., Suprpta, & Hikmah, N. (Maret 2018). Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dalam Perspektif Etnoekologi (Studi Kasus Kelurahan Kalabbirang). *Jurnal Sainsmat*, Vol. VII, Halaman 25-33. <https://www.ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/6473>, diakses pada 9 Oktober 2023.
- Bakri, F. S. (2017). Proses Pembuatan Cenderamata Dari Kupu-Kupu Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

- <https://eprints.unm.ac.id/16814/1/FARID%20SAFWAN%20BAKRI.pdf>, diakses pada 10 Oktober 2023.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gea, A. A., dkk. (2003). *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Halim, L. F. (2016). *Pengelolaan dan Potensi Eko Wisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. *Agrika: Jurnal Ilmu-II*. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/agrika/article/view/457/0>, diakses pada 9 Oktober 2023.
- Hasan, M.Zaini, (1996), *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Depdikbud. Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Lembaga Negara RI Tahun 2007 Nomor 84. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Latif, I. (2007). *Studi Perdagangan Kupu-Kupu Di Areal Wisata Alam Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan*. Program Studi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar. [https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/19658/1/IRMAWATY%20LATIF%20\(M%20111%2002%20044\).pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/19658/1/IRMAWATY%20LATIF%20(M%20111%2002%20044).pdf), diakses pada 5 Juni 2024.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2012). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Pers.
- Ngatimin, S. N. A., Nasruddin, A., Gassa, A., Abdullah, T. (2019). *Keanekaragaman Hayati Kupu-Kupu Berbasis Pelestarian Lingkungan di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung*. *Jurnal Biologi Makassar*, Vol 4 No. 2. <https://doi.org/10.20956/bioma.v4i2.6915>, diakses pada 26 Juni 2024.
- Putri, I. A. S. L. P. (2016). *Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Keragaman Jenis Dan Populasi Kupu-Kupu Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar. https://www.researchgate.net/publication/319189544_Pengaruh_Aktivitas_Pariwisata_Terhadap_Keragaman_Jenis_dan_Populasi_Kupu-Kupu_di_Taman_Nasional_Bantimurung_Bulusaraung_Effect_of_Tourism_Activities_to_Butterfly_Diversity_and_Population_at_Bantimurung, diakses pada 10 Oktober 2023.
- Saluang, S., Jaetuloh, A., Syauckani, I., Hartoni, R., Zaini, B., Sitoena, S. J., & Lakek, W. (2017). *Kaji Tindak Region Jawa, Sulawesi dan Kepulauan Maluku dalam Pengetahuan Lokal dan Pengelolaan Sumber Penghidupan*. *Jurnal Sagoyo Institute*. https://sajogyo-institute.org/wp-content/uploads/2021/09/Surya-Saluang-et.al_Pengetahuan-Lokal-dan-Pengelolaan-Sumber-Penghidupan.pdf, diakses pada 9 Oktober 2023.
- Sibirian, R. (2010). *Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung- Bulusaraung Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 12 No. 1. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/166/146>, diakses pada 10 Oktober 2023.

- Siryayasa, I. N., Badollahi, M. Z., & Rifal (2020). Manajemen dan Sejarah Pengelolaan Taman Wisata Bantimurung di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jhe/article/view/4412/1894>, diakses pada 7 Juni 2024.
- Vitasari, Arnita & Jumadi, Jumadi & Patahuddin, Patahuddin & Rijal, Syamsu. (2021). Perkembangan Wisata Alam Bantimurung Dalam Prespektif Sejarah dan Budaya. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*. 3. 49-61. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i1.68>, diakses pada 26 Juni 2024.